

Identitas Perempuan Banjar dalam Lirik Lagu Daerah Kalimantan Selatan: Analisis Semiotika Triadik Charles Sanders Peirce

Kamariah Kamariah^{1*}, Normalasarie Normalasarie¹, Rahmani Rahmani¹, Johan Arifin¹

¹Universitas PGRI Kalimantan, Banjarmasin, Indonesia

kamariah@upk.ac.id*

Received: 25/04/2025

Revised: 12/05/2025

Accepted: 17/05/2025

Copyright©2025 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konstruksi identitas perempuan Banjar melalui analisis semiotika triadik Charles Sanders Peirce terhadap tiga lagu daerah Kalimantan Selatan: *Paris Barantai*, *Ampat Si Ampat Lima*, dan *Saputangan Babuncu Ampat*. Ketiga lagu ini dipilih karena memuat simbol-simbol budaya yang mencerminkan peran, emosi, dan nilai sosial yang dilekatkan pada perempuan dalam masyarakat Banjar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan holistik makna simbolik dalam konteks budaya lokal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi lirik lagu, studi pustaka, dan wawancara dengan tokoh masyarakat dan budayawan Banjar yang memenuhi kriteria tertentu, seperti menguasai bahasa Banjar dan aktif dalam lingkungan budaya Banjar. Data berupa kutipan lirik lagu dianalisis menggunakan kerangka semiotika triadik Peirce yang meliputi representamen (tanda), objek (makna yang dirujuk), dan interpretant (makna yang ditangkap). Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, transkripsi lirik, identifikasi simbol leksikal, serta interpretasi makna ikon, indeks, dan simbol berdasarkan konvensi dan wawasan budaya Banjar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam lagu-lagu daerah Banjar direpresentasikan sebagai sosok yang luhur, berdaya, dan menjadi pusat dari sistem nilai budaya. Lagu daerah tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai gender, pelestarian tradisi, dan penguatan identitas lokal. Penelitian ini memperkuat pentingnya budaya lisan sebagai medium dalam memahami dinamika identitas perempuan dan nilai sosial dalam masyarakat tradisional.

Kata kunci: semiotika Peirce, perempuan Banjar, lagu daerah, simbol budaya, identitas gender

Abstract

This research aims to reveal the construction of Banjar women's identity through Charles Sanders Peirce's triadic semiotic analysis of three South Kalimantan folk songs: Paris Barantai, Ampat Si Ampat Lima, and Saputangan Babuncu Ampat. These three songs were chosen because they contain cultural symbols that reflect the

roles, emotions, and social values attached to women in Banjar society. This research uses a qualitative method with a descriptive approach, which aims to describe systematically and holistically the symbolic meaning in the context of local culture. Data collection techniques were conducted through documentation of song lyrics, literature study, and interviews with Banjar community leaders and cultural experts who fulfil certain criteria, such as mastering the Banjar language and being active in the Banjar cultural environment. Data in the form of song lyric excerpts were analysed using Peirce's triadic semiotic framework which includes the representamen (sign), object (referred meaning) and interpretant (captured meaning). The analysis was conducted through the stages of data reduction, lyric transcription, identification of lexical symbols, and interpretation of the meaning of icons, indices, and symbols based on Banjar cultural conventions and insights. The results show that women in Banjar folk songs are represented as noble, empowered, and at the centre of the cultural value system. Folk songs do not only function as entertainment, but also as a means of passing on gender values, preserving traditions, and strengthening local identity. This research reinforces the importance of oral culture as a medium in understanding the dynamics of women's identity and social values in traditional societies.

Keywords: Peirce semiotics, Banjar women, folk songs, cultural symbols, gender identity

1. Pendahuluan

Lagu daerah merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki peran penting dalam menggambarkan identitas dan karakteristik suatu masyarakat. Di Kalimantan Selatan, lagu daerah tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu aspek penting yang tercermin dalam lirik lagu daerah Kalimantan Selatan adalah simbol identitas perempuan Banjar, yang memainkan peran signifikan dalam struktur sosial dan budaya masyarakat setempat.

Perempuan Banjar tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi keluarga dan penjaga nilai-nilai tradisional (Handayani, 2018). Identitas perempuan dibentuk oleh berbagai faktor seperti budaya, agama, dan sejarah, menjadikannya sosok yang kompleks dan multidimensional (Mursalin, 2019). Hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam cara berpakaian, bertutur kata, bersikap, serta dalam bentuk ekspresi seni seperti lagu daerah (Aminah, 2017; Fitriani, 2017; Huda, 2017; Setia, 2023). Dalam banyak lagu daerah, perempuan Banjar digambarkan memiliki karakteristik khas seperti kesabaran, keuletan, kelembutan, dan kecantikan alami, serta keterampilan dalam kerajinan tradisional (Humaidi, 2016; Kamariah, 2021).

Menurut Suryadi (2010), perempuan Banjar juga sering diasosiasikan dengan keterampilan dalam kerajinan tradisional dan penguasaan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Misalnya, dalam lagu *Ampar-Ampar Pisang*, penggambaran perempuan yang sedang mengolah makanan khas menunjukkan kontribusinya dalam kehidupan sehari-hari sekaligus dalam pelestarian budaya. Simbol-simbol ini mempertegas bahwa perempuan Banjar

tidak hanya berperan dalam ranah domestik, tetapi juga dalam menjaga kesinambungan budaya lokal.

Selain itu, sifat perempuan Banjar yang tercermin dalam lirik lagu daerah juga merepresentasikan nilai-nilai moral dan etika yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Lagu daerah berperan penting sebagai media pendidikan informal, terutama dalam keluarga, untuk mentransmisikan nilai-nilai adat dan tradisi kepada generasi muda (Supriyadi, 2012). Dalam konteks ini, perempuan berperan aktif sebagai agen pelestari budaya melalui narasi-narasi simbolik dalam lirik lagu. Dengan demikian, Identitas perempuan Banjar tidak bersifat tunggal, melainkan multidimensional, mencakup aspek estetika, sosial, religius, dan budaya. Keseluruhan simbol tersebut membentuk gambaran tentang perempuan Banjar sebagai agen budaya yang aktif, berdaya, dan berperan penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai tradisional di tengah perubahan zaman.

Namun demikian, kajian ilmiah yang secara khusus membahas simbol identitas perempuan Banjar dalam lirik lagu daerah Kalimantan Selatan masih tergolong minim. Beberapa studi yang ada lebih banyak berfokus pada aspek linguistik umum atau makna literal lagu tanpa menguraikan secara mendalam dimensi simbolik yang membentuk representasi gender dalam budaya lisan (Humaidi, 2016). Pada penelitian lainnya, seperti yang dikemukakan oleh (Kamariah dan Ngalimun, 2021), analisis masih terpusat pada fungsi sosial lagu tanpa eksplorasi semiotik terhadap citra perempuan yang ditampilkan. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk diisi, terutama dalam konteks representasi perempuan sebagai bagian dari sistem budaya yang diwariskan melalui lirik.

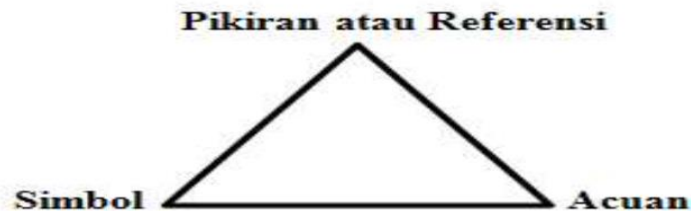
Minimnya pendekatan simbolik menyebabkan makna kultural yang melekat dalam lagu-lagu tersebut tidak tergali secara menyeluruh. Seperti dinyatakan oleh Lismawati (2022), karya-karya lisan seperti lagu daerah adalah wahana penting dalam menampilkan struktur sosial, nilai-nilai gender, dan pandangan dunia masyarakat tradisional. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan analitis yang mampu membaca makna di balik tanda-tanda budaya secara sistematis.

Penelitian mengenai Simbol Identitas Perempuan Banjar dalam Lirik Lagu Daerah Kalimantan Selatan dapat didekati dengan menggunakan pendekatan semiotik trilogy Pierce. Peirce menyebut tanda sebagai representamen dan konsep, benda serta gagasan yang diacukan sebagai objek (Danesi, 2012) dalam triologinya Peirce menyebutkan ada tiga dimensi yang selalu hadir dalam signifikasi yaitu Ikon, indeks, dan simbol. Berikut penjelasan dari ketiga dimensi tersebut.

Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan (menunjukkan suatu kemiripan). Pada dasarnya ikon merupakan suatu tanda yang bisa menggambarkan ciri utama sesuatu meskipun sesuatu sesuatu yang lazim disebut sebagai objek acuan tersebut tidak hadir. Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang dipresentasikannya. Representasi ikon ini ditandai dengan kemiripan (Hoed, 2014). Model tanda objek *interpretant* dari Pierce merupakan sebuah ikon dalam upayanya mereproduksi dalam konkret struktur relasi yang abstrak di antara unsur-unsurnya. Dapat pula dikatakan sebagai ikon atau tanda yang memiliki ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkan.

Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya. Disebut tanda sebagai suatu bukti. Contohnya: asap dan api, asap akan menunjukkan adanya api

disekitarnya. Jejak telapak kaki di tanah merupakan tanda indeks orang yang melewati tempat itu. Simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati bersama. Hubungan antara ikon, indeks dan simbol bersifat konfesional. Hubungan antara simbol, thought of referenc (pikiran atau referensi) (Eco, 2016).



Gambar 1 Semiotika Trilogy Pierce

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji simbol identitas perempuan Banjar sebagaimana direpresentasikan dalam lirik lagu daerah Kalimantan Selatan, dengan menggunakan pendekatan semiotika triadik Charles Sanders Peirce. Fokus kajian diarahkan pada tiga lagu daerah, yaitu *Paris Barantai*, *Ampat Si Ampat Lima*, dan *Saputangan Babuncu Ampat*, yang secara linguistik dan simbolik menampilkan konstruksi sosial terhadap peran dan citra perempuan dalam budaya Banjar. Penelitian ini menempatkan lirik lagu sebagai objek utama analisis, mengingat kekuatan naratif dan simbolik yang terkandung di dalamnya berperan penting dalam pewarisan nilai-nilai budaya dan identitas lokal. Dengan menelaah unsur *representamen*, objek, dan *interpretant* dalam teks lagu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian budaya lokal dan studi representasi *gender* dalam tradisi lisan, sekaligus memperkuat upaya pelestarian makna simbolik dalam khazanah lagu daerah sebagai sumber pendidikan budaya yang relevan bagi generasi masa kini.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Satori & Komariah, 2017), yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasi simbol identitas perempuan Banjar dalam lirik lagu daerah Kalimantan Selatan. Objek kajian difokuskan pada tiga lagu, yaitu *Paris Barantai*, *Ampat Si Ampat Lima*, dan *Saputangan Babuncu Ampat*, yang dipilih karena memuat representasi perempuan dalam konteks budaya lokal. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, studi pustaka, dan wawancara. Dokumentasi dan studi pustaka digunakan untuk memperoleh dan menelaah teks lagu, sementara wawancara dilakukan terhadap tokoh adat, budayawan, atau masyarakat Banjar asli yang memahami konteks budaya lokal. Informan dipilih berdasarkan kriteria: suku Banjar asli, menguasai bahasa Banjar, tinggal di lingkungan budaya Banjar, dan berusia minimal 45 tahun.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan: (1) reduksi data untuk menyaring data relevan dari hasil dokumentasi dan wawancara, (2) transkripsi lirik lagu ke dalam bahasa Indonesia, (3) identifikasi unsur leksikal yang memuat potensi simbolik, dan (4) analisis simbol menggunakan pendekatan semiotika triadik Peirce, meliputi *representamen* (tanda), objek (makna yang dirujuk), dan *interpretant* (makna yang dimaknai). Simbol dianalisis berdasarkan

kategorisasi ikon (prinsip kesamaan), indeks (hubungan kausal), dan simbol (konvensi budaya) sebagaimana dijelaskan Kaelan (2017). Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik dan sumber, serta validasi makna dengan mengacu pada wawasan budaya lokal (Creswell, 2015).

3. Hasil dan Pembahasan

Representasi identitas perempuan Banjar dalam konteks budaya lisan dikaji melalui pendekatan semiotika triadik Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menganalisis tiga lagu daerah Kalimantan Selatan, yaitu *Paris Barantai*, *Ampat Si Ampat Lima*, dan *Saputangan Babuncu Ampat*. Ketiga lagu tersebut dipilih karena memuat simbol-simbol yang merepresentasikan nilai, peran, dan konstruksi sosial perempuan dalam masyarakat Banjar.

Analisis dilakukan dengan membedah unsur *representamen* (tanda yang digunakan dalam lirik), objek (makna atau realitas yang dirujuk oleh tanda), dan *interpretant* (makna yang ditangkap atau diinterpretasikan oleh masyarakat pendengar). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam terhadap bagaimana perempuan Banjar dikonstruksi sebagai figur kultural, baik dalam peran domestik, sosial, maupun spiritual. Tabel di bawah ini merangkum hasil analisis dari masing-masing lagu berdasarkan tiga komponen utama semiotika Peirce:

Tabel 1

Analisis Semiotika Triadik Peirce pada Simbol Identitas Perempuan Banjar dalam Lagu Daerah Kalimantan Selatan

Lagu	Representamen (Tanda)	Objek (Makna yang Dirujuk)	Interpretan (Makna yang Ditangkap)
Paris Barantai	a) <i>Batamu lawanlah adinda</i>	a) Kehalusan dalam kehidupan sosial	a) Perempuan dihormati dalam interaksi sosial dengan cinta yang dilandasi iman
	b) <i>Pisang silat tanamlah babaris</i>	b) Kesucian dalam hubungan	b) Perempuan sebagai simbol cinta suci dan penuh etika
	c) <i>Rasa bapaluk lawan si adding</i>	c) Peran sebagai penjaga dan tradisi	c) Cinta ditunjukkan dengan cara yang simbolis dan emosional
	d) <i>Tangan ka dada, hidung ka pipi</i>		d) Perempuan sebagai kunci dalam menjaga nilai adat
Ampat Si Ampat Lima		a) Perempuan sebagai pusat tradisi lamaran	a) Perempuan sebagai pusat harmoni dalam siklus adat
	a) <i>Ampat si ampat lima</i>		b) Perempuan memiliki kemandirian dalam memilih pasangan
	b) <i>Banyak sudah nang maantar tapih</i>	b) Perempuan sebagai penentu pilihan	c) Pakaian tradisional sebagai simbol status dan nilai spiritual perempuan
	c) <i>Salambar-lambar kada bakain</i>	c) Keindahan dan kehormatan perempuan	d) Jodoh dipandang sebagai takdir, tetapi dengan peran aktif perempuan
	d) <i>Juduhnya kada ka lain</i>		
	e) <i>Kuriding patah</i>		

Lagu	Representamen (Tanda)	Objek (Makna yang Dirujuk)	Interpretan (Makna yang Ditangkap)
Saputangan Babuncu Ampat	a) <i>Saputangan babuncu ampat, sabuncunya dimakan api</i>	a) Simbol kasih sayang dan kehormatan	e) Gagalnya hubungan tetap dihargai sebagai bagian dari kehidupan.
	b) <i>Luka nang di tangan kawa dibabat, luka nang di hati hancur sekali</i>	b) Simbol kerentanan emosi	a) Hubungan dan kasih sayang harus dijaga perempuan rentan terhadap konflik emosional
	c) <i>Tabang bamban jangan diparit</i>	c) Penjaga harmoni sosial dan tradisi	b) Luka batin perempuan lebih dalam dari luka fisik
	d) <i>Rindang panggandang jangan diharit</i>		c) Perempuan sebagai simbol adat yang tidak boleh direndahkan
			d) Jika perempuan dirusak kehormatannya, akan menghancurkan tatanan sosial dan budaya

a. *Paris Barantai*: Perempuan sebagai Simbol Relasi Sosial yang Lembut dan Bermartabat

Lagu *Paris Barantai* merupakan bagian penting dari warisan budaya lisan masyarakat Banjar yang memuat simbol-simbol identitas perempuan melalui metafora dan ekspresi emosional yang khas. Analisis terhadap lagu ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika triadik Charles Sanders Peirce. Pendekatan ini mencakup tiga elemen utama, yaitu *representamen* (tanda), *objek* (makna yang dirujuk), dan *interpretan* (makna yang ditangkap), untuk mengungkap konstruksi sosial dan budaya terhadap perempuan Banjar.

Secara *representamen*, frasa seperti "*Batamu lawanlah adinda*" dan "*Rasa bapaluk lawan si ading*" menunjukkan bentuk hubungan *interpersonal* yang sarat tata krama dan penghormatan. Kata "*adinda*", yang digunakan secara khas dalam budaya Melayu dan Banjar, mengimplikasikan kelembutan, kehalusan, dan posisi perempuan sebagai sosok yang dimuliakan dalam komunikasi kasih sayang (Kamariah, dkk, 2020). Ungkapan ini mengindikasikan bahwa perempuan bukan hanya objek kasih, tetapi juga simbol keunggulan dan spiritualitas relasional.

Lebih lanjut, frasa "*Pisang silat tanamlah babaris, tabang pang bamban kuhalangakan*" merupakan metafora perjuangan menjaga hubungan cinta secara bermartabat. Dalam budaya Banjar, perempuan sering menjadi simbol pusat kehormatan keluarga, dan oleh karena itu, cinta terhadap perempuan harus diperjuangkan melalui jalan yang terhormat dan sesuai norma adat (Kamariah dan Harpriyanti, 2019b). Sementara itu, representasi kasih sayang yang sederhana tetapi sarat makna terlihat pada bait "*Tangan ka dada, hidung ka pipi*". Ungkapan ini menunjukkan ekspresi cinta yang penuh kesopanan, selaras dengan nilai-nilai budaya Banjar yang menjunjung tinggi etika dalam relasi sosial (Lismayanti, 2024).

Objek dari tanda-tanda tersebut mengarah pada identitas perempuan Banjar sebagai penjaga nilai sosial dan spiritual, yakni:

- 1) Kehalusan dalam kehidupan sosial, terlihat dari gaya bahasa penuh hormat dan metafora lembut;
- 2) Kesucian dalam hubungan, yang mencerminkan nilai-nilai adat dan agama;
- 3) Peran sebagai penjaga harmoni, sebagaimana perempuan ditampilkan sebagai titik sentral dalam menjaga stabilitas emosional dan kultural.

Interpretasi masyarakat Banjar (interpretant) terhadap lirik seperti "*Iman di dada rasa malayang*" menunjukkan bahwa cinta bukan semata-mata emosi, tetapi juga mengandung unsur spiritualitas. Unsur spiritual ini membentuk cara berinteraksi sosial yang bermartabat dan penuh penghormatan (Suryadi, 2010). Ekspresi cinta kepada perempuan dalam lirik ini disampaikan secara simbolik melalui ungkapan-ungkapan budaya yang halus dan sarat makna.

Lagu *Paris Barantai* menggambarkan perempuan Banjar dalam konteks relasi sosial yang sarat nilai kesopanan, spiritualitas, dan kelembutan. Ciri khas yang ditonjolkan dalam lagu ini adalah bagaimana cinta dan kasih sayang kepada perempuan diartikulasikan secara simbolik dan penuh tata krama. Frasa seperti "*Batamu lawanlah adinda*" dan "*Rasa bapaluk lawan si ading*" tidak hanya merepresentasikan hubungan personal, tetapi juga menegaskan bahwa perempuan Banjar diposisikan sebagai figur yang harus didekati dengan penghormatan dan iman.

Secara sosial, lagu ini mencerminkan bagaimana perempuan menjadi pusat norma interaksi dalam masyarakat Banjar, terutama dalam hubungan lawan jenis yang dilandasi dengan adat dan agama. Dalam budaya Banjar, keterbukaan emosional terhadap perempuan tidak diperlihatkan secara vulgar, tetapi dikemas dalam ekspresi yang simbolik, seperti dalam bait "*Tangan ka dada, hidung ka pipi*", yang menandakan kedekatan namun tetap menjaga batas etika. Maka, perempuan dalam lagu ini lebih menonjol dalam dimensi emosional-spiritual, yaitu sebagai penjaga moralitas relasi dan simbol cinta yang luhur. Lagu ini mencerminkan bagaimana kehalusan budi dan nilai religiusitas menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas perempuan Banjar.

b. *Ampat Si Ampat Lima*: Simbol Perempuan Sebagai Subjek dalam Struktur Adat

Lagu *Ampat Si Ampat Lima* merupakan lagu daerah Banjar yang sarat dengan simbol adat dan tradisi perjodohan. Analisis terhadap lagu ini menggunakan pendekatan semiotika triadik Charles Sanders Peirce. Melalui *representamen* (tanda), objek (makna yang dirujuk), dan *interpretant* (makna yang ditangkap), lagu ini mengonstruksi sosok perempuan Banjar sebagai pusat dalam proses sosial yang penuh makna budaya.

Beberapa frasa utama dalam lagu ini menunjukkan nilai-nilai yang dilekatkan pada perempuan Banjar dalam konteks relasi dan adat perjodohan. Lirik "*Ampat si ampat lima, banyak sudah nang maantar tapih*" merepresentasikan tingginya posisi perempuan dalam budaya lamaran. *Tapih* (kain tradisional perempuan Banjar) menjadi simbol pemberian dalam prosesi adat, menandakan kehormatan dan status perempuan dalam siklus sosial (Kamariah dan Harpriyanti, 2019a). "*Tapih*" dalam budaya Banjar bukan hanya pakaian, tetapi simbol kesucian dan martabat yang dilindungi.

Lirik lain, seperti "*Juduhnya kada ka lain*" menandakan keteguhan hati atau takdir yang diyakini tidak berubah, mengindikasikan bahwa perempuan juga memiliki peran aktif dalam menentukan pasangan hidupnya. Frasa "*Salambar-lambar kada bakain*" menggambarkan keragaman lamaran atau pendekatan yang datang, namun tidak semua akan diterima, memperlihatkan adanya agensi dalam diri perempuan sebagai penentu keputusan sosial yang besar.

Tanda-tanda tersebut merujuk pada:

- 1) **Perempuan sebagai pusat tradisi lamaran:** posisi perempuan sangat dihormati, dan simbol-simbol seperti *tapih* menjadi representasi kehormatan yang dijaga secara sosial dan spiritual.
- 2) **Perempuan sebagai penentu pilihan:** walaupun perjodohan sering dianggap bagian dari sistem sosial yang patriarkis, lagu ini mengindikasikan adanya ruang keputusan pada pihak perempuan.
- 3) **Keindahan dan kehormatan perempuan:** simbol seperti *kuriding patah* dalam lagu, merujuk pada kegagalan atau kerapuhan dalam hubungan, yang tetap dihadapi dengan penghormatan.

Interpretasi masyarakat terhadap lirik-lirik tersebut mengarah pada pemahaman bahwa perempuan Banjar memegang peranan aktif dalam siklus adat. Perempuan tidak hanya dipinang, tetapi juga menjadi penjaga nilai-nilai sosial yang menjunjung tinggi kehormatan. Seperti dinyatakan dalam lirik "*Kuriding patah*", meskipun suatu hubungan gagal, hal tersebut tetap dimaknai sebagai bagian dari proses yang bermartabat dan tidak merendahkan nilai perempuan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Humaidi, 2016) bahwa dalam budaya Banjar, "gagalnya relasi bukan kehinaan, melainkan bagian dari siklus kehidupan yang tetap dihormati."

Berbeda dengan *Paris Barantai* yang menekankan dimensi interpersonal dan spiritual, *Ampat Si Ampat Lima* menyajikan perempuan Banjar sebagai subjek dalam tatanan sosial-adat, terutama dalam konteks lamaran dan perjodohan. Simbol-simbol seperti "*tapih*", "*salambar-lambar*", dan "*kuriding patah*" mencerminkan bagaimana posisi perempuan dalam budaya Banjar bukan sekadar objek yang diperebutkan, tetapi penentu dalam proses sosial yang mapan. *Tapih* dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai busana, tetapi lambang martabat, status sosial, dan nilai spiritual (Kamariah dan Harpriyanti, 2019a).

Secara sosial-kultural, lagu ini menempatkan perempuan di pusat adat, memperlihatkan bagaimana perempuan menjadi representasi dari stabilitas keluarga dan nilai budaya. Lirik seperti "*Juduhnya kada ka lain*" mengimplikasikan perempuan memiliki otoritas dan prinsip dalam memilih pasangan, yang mengindikasikan agen kultural perempuan dalam sistem sosial Banjar. Bahkan, kegagalan hubungan sebagaimana tergambar dalam frasa "*kuriding patah*" tidak memosisikan perempuan sebagai korban, melainkan tetap dihargai dalam kerangka adat sebagai proses yang bermartabat. Maka, karakter khas dari lagu ini adalah penggambaran perempuan sebagai penjaga tradisi yang memiliki kuasa atas pilihan dan status sosial.

c. *Saputangan Babuncu Ampat*: Simbol Emosional dan Etika Martabat Perempuan

Lagu *Saputangan Babuncu Ampat* mengangkat tema yang lebih personal dan emosional, dengan simbol-simbol yang kuat dalam menggambarkan kerentanan dan kehormatan perempuan

Banjar. Analisis terhadap lagu ini menggunakan pendekatan semiotika triadik Charles Sanders Peirce. Melalui elemen *representamen*, objek, dan *interpretant*, lagu ini mengungkapkan konstruksi identitas perempuan dalam ranah psikologis dan kultural.

Beberapa kutipan penting dari lirik lagu ini menampilkan simbol yang merefleksikan aspek emosional perempuan. Lirik "*Saputangan babuncu ampat, sabuncunya dimakan api*" menggambarkan kehilangan atau luka batin yang mendalam. *Saputangan*, sebagai benda pribadi yang sering dikaitkan dengan perempuan, menjadi simbol kasih sayang dan kehormatan. Ketika saputangan itu "dimakan api," ia tidak hanya hilang secara fisik, tetapi juga mengandung makna kehancuran harga diri dan emosi (Fadilah, 2018).

Lirik "*Luka nang di tangan kawa dibabat, luka nang di hati hancur sekali*" mengandung pesan simbolik yang dalam tentang luka batin perempuan. Luka fisik dapat diobati, tetapi luka hati, terutama yang menyangkut rasa cinta atau pengkhianatan, lebih sulit disembuhkan. Frasa ini menggambarkan kerentanan emosional perempuan yang sangat dijaga dalam budaya Banjar.

Sementara itu, larangan dalam lirik "*Tabang bamban jangan diparit, rindang panggandang jangan diharit*" menjadi metafora atas norma adat: sesuatu yang telah tumbuh dan rindang tidak boleh dirusak. Ini mencerminkan perempuan sebagai bagian dari sistem sosial dan budaya yang harus dijaga dari kerusakan, baik secara fisik maupun simbolik (Harpriyanti dan Kamariah, 2019). Makna yang dirujuk dari tanda-tanda tersebut mencakup:

- 1) **Kasih sayang dan kehormatan perempuan**, yang tercermin dari simbol saputangan.
- 2) **Kerentanan emosional**, yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki ruang perasaan yang mendalam dan dilindungi oleh norma sosial.
- 3) **Perempuan sebagai penjaga harmoni sosial**, yang digambarkan melalui metafora alam dan adat.

Makna yang ditangkap oleh masyarakat Banjar dari lirik-lirik tersebut menegaskan bahwa perempuan adalah entitas yang dihormati bukan hanya dalam ruang publik, tetapi juga dalam ranah emosional. Ketika kehormatan atau rasa perempuan dilukai, yang rusak bukan hanya perasaan individu, tetapi juga tatanan sosial yang menopangnya. Interpretasi ini diperkuat oleh lirik seperti "*Luka nang di hati hancur sekali*", yang menekankan pentingnya menjaga martabat perempuan sebagai fondasi keseimbangan budaya. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Kamariah dan Ngalimun, 2021), bahwa "perempuan dalam budaya Banjar tidak hanya dilihat sebagai objek relasi, tetapi sebagai pilar moralitas yang menjaga keharmonisan sosial." Oleh karena itu, lagu ini mengandung pesan kolektif untuk menjaga perempuan dari luka batin, simbolisasi dari menjaga adat dan nilai luhur masyarakat.

Lagu *Saputangan Babuncu Ampat* memperlihatkan sisi psikologis dan emosional perempuan Banjar dalam menghadapi luka batin dan ketidakadilan sosial. Dibanding dua lagu sebelumnya, lagu ini menekankan pada kerentanan dan martabat perempuan, sekaligus bagaimana masyarakat Banjar memperlakukan perempuan sebagai poros kehormatan sosial. Lirik seperti "*Saputangan babuncu ampat, sabuncunya dimakan api*" atau "*Luka nang di hati hancur sekali*" secara eksplisit menyampaikan bahwa luka perempuan bukan hanya fisik, melainkan menyentuh nilai spiritual dan sosial (Fadilah, 2018).

Karakteristik sosial-kultural dalam lagu ini sangat kuat pada nilai proteksi terhadap integritas perempuan. Larangan dalam lirik "*Tabang bamban jangan diparit, rindang panggandang jangan diharit*" menegaskan norma adat yang menjaga perempuan sebagai simbol kehormatan komunitas. Kerusakan terhadap martabat perempuan dalam konteks ini bukan hanya pelanggaran personal, tetapi juga ancaman terhadap tatanan sosial secara kolektif. Interpretasi masyarakat terhadap simbol-simbol dalam lagu ini memperlihatkan kesadaran tinggi terhadap nilai emosional dan spiritual yang dilekatkan pada perempuan. Maka, lagu ini menghadirkan perempuan sebagai entitas yang perlu dihormati, dilindungi, dan dimaknai sebagai penjaga harmoni batin dan adat. Citra perempuan dalam lagu ini sangat kuat dalam ranah emosional dan nilai sakral, berbeda dengan *Paris Barantai* yang lebih interpersonal dan *Ampat Si Ampat Lima* yang lebih struktural.

4. Kesimpulan

Melalui pendekatan semiotika triadik Peirce, ketiga lagu daerah Kalimantan Selatan memperlihatkan konsistensi dalam merepresentasikan identitas perempuan Banjar sebagai sosok sentral dalam sistem nilai budaya. Setiap lagu menyajikan simbol-simbol yang membentuk konstruksi sosial, emosional, dan spiritual perempuan dalam konteks masyarakat Banjar. Dalam lagu *Paris Barantai*, perempuan digambarkan sebagai figur cinta yang luhur dan suci. *Representamen* seperti "*Batamu lawanlah adinda*" dan "*Tangan ka dada, hidung ka pipi*" menunjukkan bahwa cinta terhadap perempuan selalu dikaitkan dengan kesopanan, penghormatan, dan tata nilai adat. Perempuan menjadi simbol kehalusan dan spiritualitas dalam hubungan antarpribadi.

Lagu *Ampat Si Ampat Lima* merepresentasikan perempuan sebagai pusat siklus adat, khususnya dalam tradisi perijodohan. Simbol seperti "*banyak sudah nang maantar tapih*" menunjukkan posisi perempuan sebagai penjaga kehormatan yang memiliki agensi dalam memilih pasangan. Dalam hal ini, perempuan tampil tidak sekadar sebagai objek lamaran, tetapi juga sebagai aktor kultural yang memiliki otonomi dalam proses sosial. Sementara itu, *Saputangan Babuncu Ampat* menekankan aspek emosional dan kerentanan perempuan. Lirik seperti "*Luka nang di hati hancur sekali*" memperlihatkan sensitivitas budaya Banjar terhadap luka batin perempuan, dan menjadikannya sebagai representasi tatanan sosial yang harus dijaga. Perempuan dimaknai sebagai bagian dari harmoni budaya yang tidak boleh dirusak, baik secara fisik maupun simbolik.

Secara umum, ketiga lagu ini menempatkan perempuan Banjar dalam posisi yang sangat dihormati. Perempuan tidak hanya dilihat sebagai bagian dari narasi cinta atau tradisi, tetapi sebagai penjaga nilai, harmoni, dan identitas budaya Banjar. Simbol-simbol yang muncul dalam lirik bukan hanya ekspresi estetika, melainkan juga bentuk penguatan terhadap peran perempuan dalam menjaga keberlangsungan adat dan norma sosial. Analisis ini menunjukkan bahwa budaya lisan Banjar tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga cerminan nilai dan struktur sosial yang hidup dalam keseharian masyarakatnya.

Daftar Pustaka

Aminah, F. (2017). Hijab dan Busana Muslim dalam Masyarakat Banjar. *Journal of Islamic Culture*.

- Creswell, J. W. (2015). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (5th ed.). Pustaka Pelajar.
- Danesi, M. (2012). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Jalasutra.
- Eco, U. (2016). *Teori Semiotika*. Kreasi Wacana.
- Fadilah, R. (2018). Saputangan Babuncu Ampat: Romance and Social Life along the Banjar Riverbanks. *Journal of Social and Cultural Studies*.
- Fitriani. (2017). Peran Baju Kurung dalam Masyarakat Banjar. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*.
- Handayani. (2018). Peran Ekonomi Perempuan Banjar. *Jurnal Ekonomi Lokal*.
- Harpriyanti, H. dan Kamariah. (2019). Character Education in the folklore of Sount Kalimantan (the Perspective of Literary Sociology). *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(1).
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu.
- Huda, N. (2017). Pelestarian Seni Tradisional oleh Perempuan Banjar. *Journal of Traditional Arts*.
- Humaidi, A. (2016). Nilai Budaya dalam Lagu Banjar: Pernikahan, Mata Pencarian, dan Permainan Tradisional. *Stlistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 102–113. <https://doi.org/10.33654/sti.v1i1.345>
- Kaelan. (2017). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Paradigma.
- Kamariah, dkk. (2020). Women and the Power of Novel May by Sandi Firly of Michel Foucault Study. *Linglit Journal Scientific Journal for Linguistics and Literature*, 1(1). <http://biarjournal.com/index.php/linglit/article/view/348>
- Kamariah, dkk. (2021). Manifestation Culture of Banjar Ethnic in The Lyrics of The Song Uma Abah (Anthropolinguistic Approach). *BASA: Proceedings of the 4th*.
- Kamariah dan Harpriyanti, H. (2019a). Attitude of Queen Zaleha the Woman Warrior of South Kalimantan. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 3(2).
- Kamariah dan Harpriyanti, H. (2019b). Peran Ratu Zaleha dalam Memperjuangkan Kemerdekaan di Tanah Banjar. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1. <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/STI/article/view/969>
- Kamariah dan Ngilimun. (2021). Struktur dan Fungsi Lagu Banjar Karya H. Anang Ardiansyah. *Jurnal Al-Ulum Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1). <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ALSH/article/view/4687>
- Lismawati. (2022). Representasi Kearifan Lokal dan Filosofi dalam Syair Lagu Banjar. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 12(2). <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/view/14544>
- Lismayanti, Heppy, dkk. (2024). The Representation of Ethnic Identity in Banjar Fiction by Jamal T. Suryanata. . . *International Journal Of Education, Social Studies, And Management (IJESSM)*, 4(3).

<https://lppppublishing.com/index.php/ijessm/article/view/564>

- Mursalin. (2019). Perempuan Banjar: Kajian Awal Tentang Sejarah Gender Abad XVIII-XX. *Yupa: Historical Studies Journal*, 3(2).
<https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/yupa/article/view/165>
- Satori, D., & Komariah, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Setia, B. (2023). Pariwisata dan Identitas Perempuan Banjar: Suatu Analisis Sosiologis dalam Cerpen Gadis Pasar Terapung. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 9(1).
<http://jsa.fisip.unand.ac.id/index.php/jsa/article/view/262/75>
- Supriyadi, E. (2012). Peran Lirik Lagu Daerah dalam Pendidikan Informal Keluarga: Studi Kasus pada Masyarakat Banjar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(4), 201–215.
- Suryadi, T. (2010). Perempuan Banjar dan Kearifan Lokal: Studi Kasus pada Kerajinan Tradisional. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 34(2), 112–125.